

Menjadi Islam Nusantara yang Unggul (Studi atas Kitab *al-Minhah al-Khairiyah* Karya Mahfuzh at-Tarmasi)

Rimanur Sakdiyah dan Ria Candra Widayaningsih

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

rimanursakdiyah34@gmail.com

Abstract

This paper introduces the work of Mahfuzh at-Tarmasi (d. 1920 M) in the field of hadith, entitled *al-Minhah al-Khairiyah fi Arba'in Haditsan min Ahaditsu Khair al-Bariyah*, known as *Arba'in at-Tarmasi*. This book contains 40 hadiths written *musalsal* (genealogically) originating from *Kutub al-Sittah* and *Tsulatsiyat al-Bukhari*. This is based on the hadith practice on the virtue of gathering 40 hadiths of Nabawi. Interestingly, the main themes carried by this book focused on four things: *aqidah* (theology), *ubudiyah* (worship), *mu'amalah* (social relations) and *siyasah* (political strategies). These four things are important pillars in the reality of the life of Nusantara Muslim communities, considering that the period in Indonesia was experiencing colonialism by Dutch imperialism. At-Tarmasi (d. 1920 M) reminded of the importance of studying the pillars directly from the source.

Keywords: Hadith, *Arba'in at-Tarmasi*, Indonesian Muslim.

Abstrak

Tulisan ini mengenalkan karya Mahfuzh at-Tarmasi (w. 1920 M) di bidang hadis, berjudul *al-Minhah al-Khairiyah fi Arba'in Haditsan min Ahaditsu Khair al-Bariyah*, dikenal *Arba'in at-Tarmasi*. Kitab ini berisi 40 hadis nabawi yang ditulis secara *musalsal* yang bersumber dari *Kutub al-Sittah* dan *Tsulatsiyat al-Bukhari*. Hal ini dilandasi atas pengamalan hadis tentang keutamaan bagi pengumpul 40 hadis nabawi. Menariknya, tema-tema pokok yang diusung kitab ini terfokus pada empat hal: *aqidah* (teologi), *ubudiyah* (peribadatan), *mu'amalah* (relasi sosial) dan *siyasah* (strategi politik). Keempat hal inilah yang menjadi pilar-pilar penting dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim di Nusantara, mengingat masa itu di Indonesia sedang mengalami penjajahan oleh imperialisme Belanda. At-Tarmasi (w. 1920 M) mengingatkan akan pentingnya mengkaji pilar-pilar tersebut langsung dari sumbernya.

Kata Kunci: Hadith, *Arba'in at-Tarmasi*, Indonesian Muslim.

Pendahuluan

Kajian hadis di Indonesia ditengarai telah berlangsung sejak awal masuknya Islam ke wilayah ini. Aktivitas tersebut terus berlanjut dan semakin meningkat hingga paruh kedua abad ke-17 seiring dengan masuknya gagasan pembaharuan yang menekankan al-Qur'an dan al-Hadis kembali sebagai sumber ajaran dan membendung masuknya tradisi lokal ke dalam Islam.¹ Meskipun demikian, sampai awal abad ke-20, kajian hadis secara khusus kurang populer. Ini dikarenakan, menurut Howard M. Federspiel, kajian hadis pada masa penjajahan Belanda masih menjadi bagian dari kajian fiqh, bukan kajian tersendiri.² Maka lebih sering menjumpai kitab-kitab fikih dan tasawwuf yang ditulis ulama, bahkan lebih banyak dari disiplin manapun. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali tokoh-tokoh yang mengarah ke studi Hadis, meski hanya sedikit jumlahnya.

Perkembangan kajian Hadis di Indonesia sangat pesat setelah dipelopori oleh Mahfuzh at-Tarmasi (w. 1920 M), dikenal at-Tarmasi. Olehnya, Hadis berdiri sendiri dan dijadikan sebagai kurikulum pesantren. Selanjutnya diteruskan oleh muridnya, Hasyim Asy'ari (w. 1947 M) dengan pondok Hadisnya di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. At-Tarmasi (w. 1920 M) adalah pribadi yang prolif. Banyak karya yang dihasilkan dari ketekunan belajarnya. Karangannya mencapai lebih dari 20 kitab dan seluruhnya ditulis dalam bahasa Arab. Beliau dikenal sebagai ahli Hadis dan *Ulum Al-Hadis*, sehingga melalui karya-karyanya ia dijuluki sebagai 'Imam al-Bukhari abad 19'.³ Karya-karya beliau belum begitu banyak dikaji di beberapa pesantren Nusantara, namun karyanya justru dipakai di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah, seperti di Marokko, Arab Saudi, Iraq dan beberapa negara lainnya.

¹ Salah satu bukti adanya kajian hadis di masa lalu adalah sebuah kitab berjudul *al-Fawa'id al-Bahiyah fi al-Ahadis al-Nabawiyah* karangan Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658 M), yang merupakan kitab hadis Melayu pertama. Sayangnya, kitab yang memuat 831 buah hadis shahih itu tidak satu pun dijumpai di perpustakaan-perpustakaan negeri ini. Hanya ada satu di PNM Kuala Lumpur, tercatat dengan kode MS 1042. Padahal kitab ini merupakan salah satu sumber primer pertama di bidang hadis dalam konteks sejarah Islam Melayu. Oman Fathurrahman, "Ulah Malaysia dan Ketidakpedulian Kita", Agung, Danarto. *Kajian Hadis di Indonesia Tahun 1900-1945 (Telaah terhadap Pemikiran Beberapa Ulama tentang Hadis)* (Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2000), h. 8

² Muh. Tasrif, dkk. "Rekontekstualisasi Al-Hadits di Indonesia", dalam *Jurnal Istiqra*, volume 03, nomor 01, 2004, h. 271-272

³ *ibid*, h. 163

Karya at-Tarmasi (w. 1920 M) yang berjudul *al-Minḥah al-Khairiyah fi Arbaʿin Ḥadīsan min Aḥāditsu Khair al-Bariyah* dalam bidang Hadis, menarik untuk dikaji, mengingat begitu kuatnya pengaruh beliau di masyarakat dan juga pengaruh Hadis sendiri di masyarakat. Di samping itu, dalam penyusunan bab-bab yang terdapat dalam kitab tersebut pun berbeda dengan kitab-kitab hadis yang telah ada sebelumnya. Jika dalam kitab-kitab hadis pada umumnya disusun berdasarkan urutan bab-bab fiqih, kitab ini justru diawali dengan hadis tentang saling mengasihi (rahmah). Dalam konteks masyarakat Nusantara, kitab ini mengindikasikan adanya ajaran-ajaran moderat yang sejak lama ditanamkan oleh at-Tarmasi (w. 1920 M).

Mengenal Mahfuzh at-Tarmasi (w. 1920 M) dan Karya-Karyanya

Nama lengkap ulama hadis nusantara itu adalah Muhammad Mahfīdz Ibn ʿAbdullah Ibn Abdul Manan at-Tarmasi.⁴ At-Tarmasi lahir pada 31 Agustus 1868 bertepatan pada 12 Jumadil Awal 1285 H, di daerah Tremas, Arjosari, Pacitan, Jawa Timur.⁵ Ia adalah putra dari Kyai Abdullah, seorang pemimpin Pesantren di Termas yang sangat terkenal sejak pertengahan abad 19.⁶ Di dalam karyanya *al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarah al-Mihnah al-Khairiyah* terdapat indikasi tentang penyebutan nisbat yang bisa dibenarkan, yaitu dengan membaca fathah pada huruf *ta'* dan *mim*-nya serta mensukunkan huruf *ra'* sehingga bacaan yang tepat adalah at-Tarmasi.⁷

Secara historis, masa kecil at-Tarmasi (w. 1920 M) banyak diasuh dan dibesarkan ibu dan pamannya. Sudah barang at-Tarmasi (w. 1920 M) diajarkan segala tradisi keagamaan yang berlaku pada masa itu, khususnya di lingkungan Pesantren Termas. Jadi pemikiran keagamaan at-Tarmasi (w. 1920 M) pada masa kecilnya sangat dipengaruhi keluarga dan lingkungannya, yang kesemuanya bisa dibidang tradisionalis.⁸ Kearifan atau *milieu* Pesantren, yang hampir setiap harinya

⁴ Muhajirin, *Kebangkitan Hadits Di Nusantara* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 53

⁵ Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), h. 250

⁶ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919): Ulama Hadits Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 17-18

⁷ At-Tarmasi, *Al-Khilah al-Fikriyah Syarah al-Mihnah al-Khairiyah* (Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), h. 4

⁸ Tradisionalis adalah paham atau ajaran berdasarkan tradisi yang berasal dari ajaran-ajaran yang terstruktur sedemikian rupa sehingga menjadi praktik yang hidup dalam masyarakat tertentu. *Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, Direktorat Jendral Pendidikan Islam,

menghadirkan suasana keilmuan, tentunya sangat mempengaruhi kepribadian at-Tarmasi (w. 1920 M) atas kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan.⁹

At-Tarmasi (w. 1920 M) pada usia 6 tahun atau pada tahun 1291 H dibawa ayahnya ke Makkah untuk pertama kalinya. Setinggalnya di sana, at-Tarmasi (w. 1920 M) dikenalkan ayahnya dengan berbagai kitab penting, tentunya tanpa mengurangi haknya sebagai seorang anak untuk bermain seperti anak-anak pada umumnya. Setelah beberapa tahun menikmati udara Makkah, ia pun ikut kembali ke nusantara bersama ayahnya.¹⁰ Sepulang dari Makkah, at-Tarmasi (w. 1920 M) menikmati masa kecilnya di lingkungan pondok Pesantren Termas. Melihat semangat yang dimiliki, ayahnya menitipkan at-Tarmasi (w. 1920 M) ke sebuah pesantren asuhan kiyai Shaleh, sebuah pesantren yang dirintis Murtadha di kampung Darat Semarang, sehingga dikenal dengan Pesantren Shaleh Darat. Sepeninggal kiyai Murtadha, kiyai Shaleh Darat (w. 1903 M) ditunjuk menjadi penerus untuk mengelola pesantren Darat. Sejak itu, pesantren semakin maju dan sangat masyhur. Pesantren Darat termasuk pesantren yang besar pada waktu itu, dan sudah memiliki ratusan santri.¹¹

Pengaruh kuat Shaleh Darat (w. 1903 M) menginspirasi at-Tarmasi (w. 1920 M) untuk mengikuti jejak gurunya. Setelah tamat dari pesantren Shaleh Darat, yang merupakan lembaga pertama at-Tarmasi dalam mengenyam pendidikan formal, at-Tarmasi melanjutkan studinya ke Haramain, seperti yang pernah ditempuh oleh ayahnya juga gurunya.¹² Mulailah at-Tarmasi (w. 1920 M) mengadakan *rihlah ilmiah* ke Haramain untuk kedua kalinya, yakni pada tahun 1308 H. Selama di Makkah beliau mendalami banyak banyak ilmu agama. Tidak hanya hadis yang kemudian menjadi bidangnya, akan tetapi pelbagai disiplin keilmuan ia pelajari dengan berbagai macam bentuk pembelajaran mulai dari halaqah, *ribaht* -semacam pondokan- dan juga *kuttab*, yakni berupa madrasah kecil yang diselenggarakan di rumah-rumah pengajar.

Dengan kegigihan, keseriusan dan ketekunannya mempelajari hadis at-Tarmasi (w. 1920 M) mulai dikenal. Namanya semakin familiar bagi pecinta hadis, qiro'at dan fiqih, baik di dunia akademik dan juga pesantren.¹³ Ia merupakan

Departemen Agama, Jakarta, 2007, h. 11

⁹ Secara teori, seorang yang berada di lingkungan komunitas tertentu, akan terpengaruh dengan bentuk dan pola komunitas tersebut, kendati tidak semua sisi mempengaruhinya

¹⁰ Muhajirin, *Kebangkitan Hadits ...*, h. 57

¹¹ *Ibid*, h. 57-58

¹² *Ibid*, h. 59-60

¹³ Muhajirin, "At-Tarmasi: Icon Baru Ulama Hadits Arba'in Di Indonesia", *Jurnal*

tokoh penting dalam sejarah perjalanan pesantren sekaligus perkembangan ilmu hadis di Indonesia.¹⁴ Kemasyhuran namanya membawanya menjadi tokoh penting dalam sejarah perjalanan pesantren sekaligus perkembangan ilmu hadis di Indonesia.¹⁵ Karena itu at-Tarmasi (w. 1920 M) dijuluki sebagai bapak ahli hadis di Indonesia.

At-Tarmasi (w. 1920 M) menjadi ulama hadis Nusantara yang intelektualitasnya tidak perlu diragukan kembali. Sejak awal abad XX telah ditemukan karya-karya at-Tarmasi (w. 1920 M) dalam berbagai disiplin ilmu. Abdurrahman Wahid (Gusdur) berkomentar bahwa at-Tarmasi (w. 1920 M) merupakan salah satu ulama Nusantara awal abad XX yang produktif dengan karya-karya yang dimilikinya. Di antaranya: *Al-siqayah al-mardiyah fi asami kutub ashabinah al-syafi'iyah*, *Al-minhah al-khairiyah fi arbain haditsan min ahadits khair al-bariyah*, *Al-khil'ah al-fikriyyah bi syarh al-minhah al-khairiyah*, *Muhibah dzi al-fadl hasiyah syarh al-mukhtashar bi afdhal*, *Kifayah al-mustafid fima ala min al-asanid*, *Al-fawaid al-tirmisiyah fi asanid al-qira'at al-asyriyyah*, *Al-badr al-munir fi kira'at al-imam ibn katsir*, *Tanwir al-shadr fi qira'at al-imam abi amru*, *Insyirah al-fuadi fi qiraat al-imam al-hamzah*, *Ta'mim al-manafi' fi qira'at al-imam nafi*, *Is'af al-mathali' bi syarh badr allami' nazm jam' al-jawami'*, *Ghunyah al-thalabah bi syarh at-tayyibah*, *Al-asyriyyah*, *Hasyiyah taklimah al-manhaj al-qawim ila al-faraid*, *Manhaj dzaw al-nazr bi syarh manzumah 'ilm al-atsar*, *Nayl al-ma'mul bihashiyah ghayah al-wusul fi 'ilm al-ushl*, *Inayah al-muftaqir fima yata'allaq bi sayyidina al-hadar*, *Bughyah al-adzkiya fi al-bahts 'an karamah al-awliyah*, *Fath al-khabir bi syarh miftah al-sayr*, *Tahyi'at al-fikr bi syarh alfiyah al-sayr*, dan *Tsulastiat al-bukhari*.

Karya-karya hadis at-Tarmasi di atas banyak yang sudah terindeks dalam *mu'jam al-hadis*. Hal ini membuktikan bahwa karya beliau sudah disebarluaskan dan dijadikan rujukan para pelajar di luar negeri masa itu. Meskipun begitu, dari pelbagai karya at-Tarmasi tidak semuanya ditemukan manuskripnya. Karya at-Tarmasi tidak semuanya dicetak secara masal sehingga sulit untuk bisa diakses oleh pelbagai pihak. Menurut beberapa referensi, karya-karya at-Tarmasi justru diterbitkan di luar negeri, seperti Mesir, Beirut dan sebagian kecil di Indonesia. Sebagian karyanya, terutama karya di bidang hadis, mendapatkan perhatian khusus oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga diterbitkan dengan menggunakan anggaran dana dari Kemenag.

Pada paruh kedua abad XX karya at-Tarmasi (w. 1920 M) sudah banyak dipakai di Indonesia, hanya saja belum diterjemah oleh para penulis, karena tidak semua pesantren menggunakan kitabnya.¹⁶ Dalam pelbagai penelitian, karya at-Tarmasi memiliki kontribusi terhadap standar kompetensi Pondok Pesantren yang berasaskan pada: *pertama*, aktif dalam hal memperdalam dasar-dasar keilmuan baik yang bersifat aqidah, syari'ah maupun akhlak. *Kedua*, Kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan menggali hukum syari'ah. *Ketiga*, Kompetitif dalam hal *akhlaqul karimah* dan ber-mu'amalah dalam masyarakat. Untuk mewujudkan itu, karya-karya At-Tarmasi (w. 1920 M) terfokus pada masalah aqidah yang dapat membentuk kecerdasan spiritual dengan harapan mampu memberikan kontribusi supaya para lulusannya bisa mempunyai kecerdasan spiritualnya. Syari'ah untuk membentuk insan yang aktif dalam hal melaksanakan kegiatan yang bersifat agama, baik yang bersifat *mahdhah* maupun *ghoiru mahdhah* tentunya, dan berinovasi dalam mengatasi permasalahan-permasalahan mu'amalah yang semakin berkembang, dengan tanpa keluar dari kaidah-kaidah yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.¹⁷

Sepak terjang at-Tarmasi (w. 1920 M) sangat berpengaruh bagi pengkaji hadis di Indonesia. Mereka berusaha menggali seluruh informasi-informasi yang didapat dari karya-karya at-Tarmasi. At-Tarmasi (w. 1920 M) meninggal pada 1 Rajab 1338 H bertepatan tanggal 20 Mei 1920 M. Ia dikuburkan di pemakaman keluarga Syatha Makkah. Di dalam salah satu karyanya tertuang harapan at-Tarmasi, yakni mengharap kepada Allah Swt. agar kelak wafatnya di Makkah dalam kondisi husnul khatimah dan dimakamkan di Makkah juga.¹⁸

Struktur Sosial Masyarakat Jawa Timur dan Peran at-Tarmasi (w. 1920 M) bagi Pesantren di Jawa Timur

Pembahasan mengenai pengaruh pemikiran at-Tarmasi (w. 1920 M) tidak terlepas dari setting atau kondisi sosial yang mengelilingi kehidupan at-Tarmasi. Beliau lahir dan besar di lingkungan masyarakat Jawa Timur, sehingga penting untuk menelaah kondisi sosial masyarakat Jawa timur yang saat itu didominasi oleh kaum santri. Hal ini sesuai dengan pandangan Redcliffe Brown tentang

¹⁶ *Ibid*, h. 80

¹⁷ Puthut Prastyo, *Analisis Kitab al-Minhatul Khairiyah Karya Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan*, (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2016), h. 99-103

¹⁸ Muhajirin, *Kebangkitan Hadits ...*, h. 63-64

struktur sosial. Baginya, struktur sosial adalah pengaturan yang dilakukan secara terus menerus atas orang-orang dalam kaitan hubungan yang ditentukan atau dikendalikan oleh institusi, yakni norma atau pola perilaku yang dimapankan secara sosial.¹⁹

Secara umum, kondisi sosial masyarakat Jawa Timur Abad 18-19 M, seperti yang telah diketahui, tidak terlepas dari kondisi Indonesia yang mengalami penjajahan. Sejak abad 18 M pemerintah kolonial mengubah cara eksploitasi dari cara lama yang konservatif dengan memusatkan pada perdagangan yang dikelola VOC menjadi eksploitasi yang dikelola pemerintah maupun swasta. Eksploitasi yang terakhir dipusatkan pada pemanfaatan tanah dan tenaga kerja. Pada masa itu VOC berada pada puncak kekuasaannya sehingga sedikit-banyak memberikan pengaruh pada kondisi sosial masyarakat Nusantara saat itu. VOC hendak memecah belah umat Islam dengan membaginya ke dalam pelbagai golongan dan status sosial.

Pembedaan ini sangat efektif untuk memecah persatuan umat Islam. Terlebih ketika Clifford Geertz, dalam salah satu bukunya, membagi struktur sosial masyarakat Jawa Timur menjadi tiga golongan, yaitu Abangan, Santri dan Priyayi.²⁰ Di sana Geertz berkelah bahwa pembagian tersebut merupakan pembagian yang dibuat oleh orang-orang Jawa sendiri, padahal ini justru membawa dampak yang tajam bagi keberlangsungan umat Islam di Jawa Timur. Baik Abangan, santri maupun priyayi didefinisikan secara berbeda-beda.

Pembagian tersebut justru membuat masyarakat Jawa Timur terkooptasi dalam berbagai strata sosial. Ini bagian dari *Devide Et Impera* yang dilancarkan penjajah. Dari pembedaan stratifikasi sosial, banyak umat Islam, khususnya yang Abangan, yang dianggap oleh Gertz sebagai orang yang sangat jauh dari sumber-sumber agama Islam. Mereka adalah orang-orang yang masih membangun kekuatan dari hal-hal yang supra natural, mistis dan sinkretis. Persatuan di kalangan kaum Abangan dibangun berdasarkan atas kekuatan alam tersebut. Karena itu, bagi pemerintah kolonial, kondisi itu sangat menguntungkan bagi mereka yang sudah membangun kekuatan berdasarkan strategi empiris. Kaum Abangan dijauhkan dari sumber-sumber agama mereka yang sebenarnya bisa menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi kaum Muslim Abangan.

¹⁹ Kaplan dan Manner, *Teori Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), h. 139

²⁰ Bima Widiatiaga, *Resume: abangan, santri, priyayi dalam masyarakat jawa, karya Clifford Geertz* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), h.

Selain itu, kaum santri hanya diperkenalkan ilmu-ilmu agama yang terfokus pada kajian fiqih dan tasawuf. Hal ini dilakukan untuk menjauhkan kaum Santri untuk mengakses sumber-sumber utama Ilmu agama. Ilmu agama sendiri menjadi kekuatan tersendiri bagi kekompakan dan persatuan santri. Dan hanya kelompok priyayi lah yang memiliki keistimewaan sehingga mereka sangat dipertimbangkan oleh pemerintah kolonial. At-Tarmasi (w. 1920 M) menyadari hal ini. Ia mulai mengenalkan hadis kepada kaum santri. Materi hadis berdiri sendiri dan dijadikan sebagai kurikulum pesantren. Sejak tahun 1900 M., hadis resmi menjadi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan di Jawa Timur.²¹ Usahanya kemudian diteruskan oleh muridnya, Hasyim Asy'ari, melalui pondok Hadisnya di Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Mengenal Kitab Hadis Arba'in At-Tarmasi

Upaya revitalisasi ajaran Nabi Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M) di Indonesia sudah berlangsung sejak paruh kedua abad ke-17, seiring dengan masuknya gagasan pembaharuan (modernisasi) yang menekankan kembali pada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Para ulama mengkaji hadis dari inspirasi dan wawasan mengenai cara memimpin masyarakat muslim menuju rekonstruksi sosial moral.²² At-Tarmasi (w. 1920 M) mengambil bagian dalam hal ini. Melalui dua karyanya, *Manhāj dzaw al-nazar bi syarh manz'umah 'ilm al-atsār* di bidang ilmu hadis dan *al-Minḥah al-Khairiyah fi Arba'in Ḥadīsan min Aḥāditsu Khair al-Bariyah* di bidang hadis, at-Tarmasi (w. 1920 M) mengenalkan hadis arba'in kepada masyarakat pesantren.

Dalam konteks ini, penulis akan memaparkan karyanya yang berjudul *al-Minḥah al-Khairiyah fi Arba'in Ḥadīsan min Aḥāditsu Khair al-Bariyah* saja. Kitab ini dikenal dengan nama Arba'in at-tarmasi. Kitab ini memuat 40 hadis Nabi Muhammad saw.²³ Karya-karya at-Tarmasi, termasuk karya ini, mulai dikenal dalam dunia akademik pada tahun 2000-an, yakni setelah kajian Islam Melayu-Nusantara dikumandangkan. Selain itu juga dikarenakan akan keberadaannya yang masih sulit ditemukan dan belum mendapat perhatian khusus, kecuali dari

²¹ Muhammad Rizka Muqtada, "Independensi Keilmuan Hadis K.H. Mahfuzh al-Tarmasi: Jaringan Pemikiran, Pesantren dan Kolonialisme", dalam Nur Said (ed), *Santri Membaca Zaman; Percikan Pemikiran Kaum Pesantren* (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016) h. 30

²² Muhajirin, *Kebangkitan Hadits ...*, h. 47

²³ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi...*, h. 76

keluarga Tremas, dan setelah itu dari Kementerian Agama Republik Indonesia.²⁴

Tidak ada informasi jelas dari sumber sejarah Nusantara tentang alasan penulisan karya ini. Setidaknya pernyataan Maimun Zubair, Kiyai kharismatik di Sarang Rebang, membantu untuk mengetahui alasan mengapa at-Tarmasi (w. 1920 M) menulis kitab *al-Minḥah al-Khairiyah* ini. Sebelum at-Tarmasi (w. 1920 M) sudah banyak ulama yang mengumpulkan kemudian membukukan 40 hadis nabawi. Alasannya adalah mengamalkan hadis Nabi Muhammad Saw. (w. 11 H/632 M) tentang keunggulan bagi pengumpul 40 hadis Nabi Saw., sebagai berikut:

من حفظ عليّ أمّتي أربعين حدثنا من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء

“Barang siapa yang menjaga 40 hadis tentang urusan dunia, maka Allah menempatkan di akhirat kelak bersama para ulama dan fuqaha”

Juga riwayat:

من حفظ عليّ أمّتي أربعين حدثنا من أمر دينها قيل لها دخل من أي ابواب الجنة شئت

“Barang siapa yang menjaga 40 hadis tentang urusan dunia, masuklah kesyurga dari pintu mana yang engkau sukai”²⁵

Lebih lanjut Maimun Zubair mengutarakan argumentasi at-Tarmasi (w. 1920 M) dalam pengumpulan 40 hadis dengan mengutip satu riwayat shahih:

ليبلغ الشاهد علي الغائب

“hendaklah ada di antara kamu mengabarkan/memberitahukan kepada mereka yang tidak hadir”²⁶

Selain itu at-Tarmasi (w. 1920 M) juga berpegang kepada perkataan ulama sebelumnya yang menyatakan bahwa “barang siapa yang mengumpulkan 40 hadis berkenaan dengan agama, *furu'*, *jihad*, *adab* dan *khutb* kesemuanya merupakan perbuatan baik”.²⁷ Hadis hadis di atas lah alasan yang mendasari at-Tarmasi

²⁴ Muhajirin, *At-Tarmasi: Icon Baru Ulama Hadits...*, h.315

²⁵ Hadis ini dijadikan KH. Maimun sebagai penjelasan akan tujuan at-Tarmasi dalam mengarang 40 hadis Nabi. At-Tarmasi, *Al-Minḥah al-Khairiyah fi Arbain Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyah*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), h. pengantar

²⁶ Al-Tarmasi, *al-Khil'ah al-Fiqriyyah...*, h. 5

²⁷ Muhajirin, *Kebangkitan Hadits ...*, h. 108

(w. 1920 M) terlibat dalam mengumpulkan dan membukukan ke 40 hadis tersebut.²⁸

At-Tarmasi (w. 1920 M) menulis karya itu sewaktu masih belajar di Haramain. Ia menyelesaikan penulisan karyanya itu pada hari Ahad, tanggal 16 Ramadhan 1313 H. Selain itu, dijelaskan pula bahwa kitab ini (ketika dicetak ulang) dilengkapi harakah oleh Abdullah Zaini ibn Azir al-Jathawi, guna mempermudah para pelajar, sekaligus meminimalisir kesalahan dalam membaca dan memahaminya.²⁹

Sistematika Penulisan Kitab *Hadis Arba'in* At-Tarmasi

Ke 40 hadis yang termuat dalam kitab Arbain at-Tarmasi tidak sama dengan hadis dalam kitab Arba'in Nawawi dan juga kitab Arba'in lainnya,³⁰ kendati tema yang dipilih oleh masing-masing penulis berbeda satu sama lain. Dalam kitab Arba'in at-Tarmasi memuat 40 hadis dengan berbagai tema yang diambil dari beberapa kitab hadis yang masyhur. Ulama Nusantara ini mulai mengakomodir seluruh kitab hadis *kutub al-sittah*, dengan cara mengambil setiap hadis pertama dan terakhir dari keenam kitab masyhur tersebut. Dan hal ini belum pernah dilakukan oleh para penulis kitab Arba'in yang telah ada sebelumnya.³¹

Dalam penulisannya, at-Tarmasi (w. 1920 M) secara jelas menuliskan semacam tema atau judul sebelum menuliskan matan hadisnya. Misalnya *al-Hadits al-Tsani Awwalu Shahih al-Bukhari* atau *al-Hadits al-Tsani Awwalu Shahih al-Muslim* dan seterusnya. Demikian pula ketika ia merujuk pada kitab lainnya, misalnya disebutkan sebagai judul *al-Hadits al-Tsani Awwalu min Tsulatsiyat al-Bukhari*. Dari kesemuanya itu terkumpul 40 hadis nabi Muhammad Saw.³²

Sistematika penulisan kitab hadis Arba'in at-Tarmasi memiliki keunikan tersendiri dari pada kitab-kitab hadis lainnya. Sejumlah 40 hadis yang termaktub di dalamnya diklaim oleh at-Tarmasi memiliki status hadis *musalsal*, yakni memiliki ketersambungan perawi hadis dengan disertai metode penyampaian yang sama dengan guru-gurunya. Hadis-hadis *musalsal* tersebut diambilkan dari pelbagai kitab kompilasi hadis yang terkenal (masyhur). at-Tarmasi (w. 1920 M) berusaha untuk mengakomodir seluruh kitab hadis yang tergolong *kutub al-sittah*.

²⁸ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi...*, h. 83

²⁹ Muhajirin, *At-Tarmasi: Icon Baru Ulama Hadits...*, h.318

³⁰ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi...*, h. 76

³¹ Muhajirin, *At-Tarmasi: Icon Baru Ulama Hadits...*, h.315

³² Muhajirin, *Muhammad Mahfudz at-Tarmasi...*, h. 77

Ia menghimpun dengan cara mengambil setiap hadis pertama dan hadis yang terakhir dari keenam kitab tersebut secara berurutan. Untuk melengkapi hadis menjadi 40, at-Tarmasi (w. 1920 M) mengambilnya dari *Tsulasiyat al-Bukhari*, sebagai representasi dari kitab hadis yang memiliki keakuratan dan ketelitian paling tinggi.

Pembacaan atas Tema-tema *Hadis Arba'in At-Tarmasi*

Dari uraian 40 hadis di atas, penulis melakukan pengujian antara hadis satu dengan hadis lainnya. Bahwa, at-Tarmasi (w. 1920 M) memilih hadis-hadis *musalsal* untuk diambilnya. Hadis *musalsal* adalah hadis yang secara berturut-turut sanad-nya sama dalam satu sifat atau dalam satu keadaan dan atau dalam satu periwayatan.³³ Kemudian, at-Tarmasi (w. 1920 M) tidak melakukan kembali kritik sanad dan matan terhadap hadis-hadis yang diambil. Karena, menurut penulis at-Tarmasi menilai baik terhadap kitab-kitab yang diambil (*kutubu sittah*).

Hadis-hadis yang dipilih oleh at-Tarmasi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga di sana terdapat relasi antar hadis yang dapat membentuk satu wacana dalam konteks keislaman Indonesia. Untuk memudahkan maka perlu upaya pengklasifikasian atas tema-tema hadis Arba'in ke dalam tema-tema besar. Dalam proses pengklasifikasian didapatkan beberapa tema pokok hadis Arba'in at-Tarmasi yang meliputi: *aqīdah* (teologi), *ubūdiyyah* (peribadatan), *mu'āmalah* (relasi sosial) dan *siyāsah* (strategi politik). Keempat hal itulah yang menjadi pilar-pilar penting dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Tanpa keempn pilar tersebut umat Islam Indonesia akan mengalami kelemahan. Karena itulah at-Tarmasi (w. 1920 M) mengingatkan akan pentingnya mengkaji pilar-pilar tersebut langsung dari sumbernya.

Selain empat hal tersebut di atas, karya at-Tarmasi (w. 1920 M) memiliki keunikan tersendiri. Hadis yang dipilih at-Tarmasi pertama kali bukanlah hadis-hadis yang juga ditulis pertama kali oleh ahli-ahli hadis lain. At-Tarmasi (w. 1920 M) memilih hadis tentang *rahmah* (kasih sayang) untuk ditulis pertama kali dalam karyanya. Dalam teori wacana, setiap teks memiliki ideologi tersendiri, sehingga pemilihan atas teks-teks tertentu mengandung ideologi atau misi-misi tertentu pula. Karena itu, penulis berpandangan bahwa pemilihan pertama kali hadis tentang *rahmah* oleh at-Tarmasi (w. 1920 M) memiliki misi untuk memberikan strategi, khususnya bagi santri, untuk mencetak pribadi yang mengedepankan

³³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 237

kasih sayang atas rasa kemanusiaan. Kasih sayang dalam kemanusiaan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Karenanya segala bentuk perilaku yang menjauhkan diri dari rasa kasih sayang, seperti penindasan, eksploitasi, perbudakan dan lainnya harus dilawan.

Pemilihan tersebut justru menjadi strategi politik bagi at-Tarmasi (w. 1920 M) dalam melawan penjajahan Belanda yang dirasa sangat tidak berperikemanusiaan. Melalui teks hadis tersebut santri diperkenalkan dengan rasa kasih sayang serta peduli akan kemanusiaan. Santri harus mengenal betapa pentingnya rasa kasih sayang terhadap sesama manusia, sehingga kekejaman yang mengancam rasa kemanusiaan harus dilawan dengan niat yang ikhlas. Karena itulah, at-Tarmasi (w. 1920 M) kemudian menyusulnya dengan hadis kedua dengan niat. Kaum santri harus niat bersungguh-sungguh dalam melawan penjajahan semata-mata hanya karena Allah Swt.

Lebih lanjut, hadis-hadis yang dipilih at-Tarmasi (w. 1920 M) mayoritas berbicara tentang perang. Bahkan dalam satu hadisnya secara spesifik menyebutkan perang Khaibar. Karena konteks kebangsaan Indonesia adalah serupa dengan kondisi perang Khaibar, di mana umat Islam sedang menjalankan perlawanan atas imperialisme dan kolonialisme penjajah Belanda dengan senjata seadanya dan terbatas. Dengan segala keterbatasan itu, santri harus tetap bersemangat dalam berjuang melawan penjajahan. Maka dari itu, at-Tarmasi (w. 1920 M) memberikan semangat melalui *ibrah* dari peristiwa perang tersebut.

Kontribusi *Hadis Arba'in At-Tarmasi* dalam Konteks Keindonesiaan

Sejak abad 12 hingga 16 M dunia Islam sedang berada dalam kekuasaan kolonial yang mengakibatkan umat Islam berada dalam kekuasaan kolonial yang mengakibatkan umat Islam berada dalam dunia intelektual yang nyaris terjun bebas dan redup. Di sisi lain, materi tasawuf dengan berbagai metodologinya yang dikenal sejak abad ke-3 menjadikan umat Islam terlena dan ternina bobokan dengan ajaran-ajaran yang terselimuti kemurniannya dai ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadis, akibatnya diracuni *bid'ah* dan *taklid*, kondisi keberagamaan seperti ini juga sangat terasa di Nusantara.

Fenomena dan kondisi ini membuat para ulama pada masa itu bangkit menyeru umat Islam agar kembali kepada sumber hukum Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis. At-Tarmasi (w. 1920 M) merupakan salah satu ulama tersebut yang memberikan kontribusinya melalui karya-karya yang dituliskannya. Dengan

karyanya at-Tarmasi bisa memberikan sumbangan pemahaman tentang agama Islam bagi masyarakat Nusantara, menerangkan redupnya dunia intelektual Islam pada masa itu.³⁴

Kepedulian at-Tarmasi (w. 1920 M) bagi masyarakat tercermin dalam tema-tema hadisnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas adanya empat pilar penting bagi keberlangsungan hidup umat Islam Indonesia. Di antaranya adalah tentang *ubūdiyah*, *mu'āmalah* dan *siyāsah*. Sebagaimana telah diketahui, *ubūdiyah* merupakan hal penting dalam perjalanan hidup setiap individu. Karena itu, at-Tarmasi (w. 1920 M) sengaja memasukkan banyak hadis mengenai tata cara beribadah, mulai dari bersuci, shalat, perawatan jenazah dan lainnya. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat, terlebih kaum santri, berhati-hati dalam urusan ibadah supaya bisa diterima oleh Allah Swt.

Ibadah sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *abida ya'budu 'abdan 'ibādatan* yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Semua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh, dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut *'abid* (yang beribadah). Kemudian dalam terminologinya, ibadah diartikan semua yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah Swt., baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi. Semuanya dalam rangka mengagungkan Allah Swt. serta mengharapkan pahalanya. Misalnya, shalat terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan anggota badan seperti rukuk dan sujud, juga hal-hal yang berhubungan dengan lidah seperti dzikir dan hati seperti niat.

Selain mengenai *ubudiyah*, at-Tarmasi (w. 1920 M) juga mengambil *mu'āmalah* sebagai tema besar dalam kitabnya. *Mu'āmalah* dalam arti luas adalah aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hubungan tertentu. Dalam kitabnya at-Tarmasi (w. 1920 M) banyak sekali menyinggung mengenai *muamalah*, merupakan strategi at-Tarmasi (w. 1920 M) dalam mendoktrin masyarakat khususnya kaum santri dalam berperilaku supaya terlahir jiwa-jiwa yang peduli atas kemanusiaan. Etika menjadi sasaran utama at-Tarmasi (w. 1920 M) dengan tujuan untuk membina masyarakat yang *berakhlakul karimah*.

Selanjutnya adalah *siyāsah*. *Siyāsah* yang dibahas at-Tarmasi (w. 1920 M) dalam kitabnya tersebut banyak yang membahas tentang peristiwa Khaibar, di mana peristiwa Khaibar tersebut digambarkan dengan kondisi Nusantara saat

³⁴ Muhajirin, *Kebangkitan Hadits ...*, h. 143-145

itu dalam tekanan penjajah. at-Tarmasi (w. 1920 M) dalam menghimpun hadis-hadis tersebut mempunyai maksud untuk menumbuhkan semangat berjuang masyarakat Nusantara terutama kalangan para santri yang menjadi sasaran pertama dalam penyampaian hadis tersebut.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa, penulisan *hadis Arba'in at-Tarmasi* dilatarbelakangi oleh kondisi masyarakat Muslim Indonesia yang semakin dijauhkan dari sumber ajaran Islam oleh penjajah Belanda. Pemerintah Belanda hanya memperbolehkan fiqh dan tasawuf sebagai kurikulum dalam pesantren. Karena itu, at-Tarmasi berusaha untuk mengenalkan hadis bagi masyarakat Muslim Indonesia dengan memasukkan hadis sebagai kurikulum pesantren. Di samping itu, at-Tarmasi (w. 1920 M) berusaha untuk mengamalkan isi hadis Nabi Saw. yang berkaitan dengan keunggulan bagi pengumpul 40 hadis Nabi Muhammad Saw.

Selanjutnya, sistematika penulisan kitab *hadis Arba'in at-Tarmasi* diklaim oleh penulisannya memiliki status hadis *musalsal* yang diambilkan dari pelbagai kitab kompilasi hadis yang terkenal, yakni *kutub al-sittah*. Ia menghimpun dengan cara mengambil setiap hadis pertama dan hadis yang terakhir dari keenam kitab tersebut secara berurutan. Untuk melengkapi hadis menjadi 40, at-Tarmasi (w. 1920 M) mengambilnya dari *Tsulasiyat al-Bukhari* sebagai representasi dari kitab hadis yang memiliki keakurasian dan ketelitian paling tinggi.

Terakhir, secara umum tema-tema hadis dalam karya *Arba'in at-Tarmasi* terdiri dari empat tema utama, yaitu *aqīdah* (teologi), *ubūdiyah* (peribadatan), *mu'āmalah* (relasi sosial) dan *siyāsah* (strategi politik). Keempat hal inilah yang menjadi pilar-pilar penting dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia. Tanpa keempat pilar tersebut umat Islam Indonesia akan mengalami kelemahan. Karena itulah at-Tarmasi (w. 1920 M) mengingatkan akan pentingnya mengkaji pilar-pilar tersebut langsung dari sumbernya secara *musalsal*.

Referensi

- Aizid, Rizem. *Biografi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- At-Tarmasi, Mahfuzh. *al-Khilah al-Fikriyah Syarah al-Minhah al-Khairiyah*. Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, 2008.

Menjadi Islam Nusantara yang Unggul... (Rimanur Sakdiyah & Ria Candra Widayaningsih)

- At-Tarmasi, Mahfuzh. *Al-Minhah al-Khairiyyah fi Arbain Haditsan min Ahadits Khair al-Bariyah*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008
- Fathurrahman, Oman. "Ulah Malaysia dan Ketidakpedulian Kita". Dalam Agung Danarto. *Kajian Hadis di Indonesia Tahun 1900-1945 (Telaah terhadap Pemikiran Beberapa Ulama tentang Hadis)*. Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Kaplan dan Manner, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Muhajirin, Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (1868-1919): *Ulama Hadits Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muhajirin. "At-Tarmasi: Icon Baru Ulama Hadits Arba'in Di Indonesia". *Jurnal ASILHA International Conference*. tt.
- Muhajirin. *Kebangkitan Hadits Di Nusantara*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muqtada, Muhammad Rikza. "Independensi Keilmuan Hadis K.H. Mahfuzh at-tarmasi: Jaringan Pemikiran, Pesantren dan Kolonialisme". dalam Nur Said (ed). *Santri Membaca Zaman; Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*. Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016.
- Prastyo, Puthut. *Analisis Kitab al-Minhatul Khairiyyah Karya Syaikh Muhammad Mahfudz At-tarmasi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan Pondok Pesantren Tremas Arjosari Pacitan*. Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2016.
- Tasrif, Muh. dkk. "Rekontekstualisasi Al-Hadits di Indonesia". *Jurnal Istiqra*. volume 03, nomor 01, 2004.
- Widiatiaga, Bima. *Resume: abangan, santri, priyayi dalam masyarakat jawa, karya Clifford Geertz*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981.

